



Analisis Kesulitan Belajar Matematika Murid Sekolah Dasar: Karakteristik, Faktor Penyebab, dan Upaya Penanganan

Helena Anggraeni Putri¹, Deny Hadi Siswanto², Nur Wahyuni^{3*}, Wuri Astiwi⁴

*Korespondensi: 2341050006@webmail.uad.ac.id

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia^{1,4}

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia^{2,3}

Abstract

This study was conducted in class V-B of Mengger Malang State Elementary School with the aim of identifying the characteristics of students' learning difficulties in mathematics, including the characteristics, causes, and efforts to address them. The research employed a qualitative approach with a case study design. The participants of the study consisted of the principal, the classroom teacher, three V-B students selected based on the teacher's recommendation, and the students' parents. Data were collected through interviews, documentation, and observations. The analysis results showed that: 1) Students' learning difficulties in mathematics were characterized by abnormalities in visual-spatial perception; 2) The factors causing learning difficulties included internal factors such as interest, attitude, motivation, and sensory ability for learning, as well as external factors such as teaching strategies, facilities, family environment, and community; 3) Efforts to address the learning difficulties involved the roles of the teacher and parents, with the teacher providing motivation to the students.

Keyword: *Learning Difficulties, Mathematics, Elementary School*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di kelas V-B SD N Mengger Malang dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kesulitan belajar matematika murid, termasuk karakteristik, faktor penyebab, dan upaya penanganannya. Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, tiga murid kelas V-B yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru, serta wali murid. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) Kesulitan belajar matematika murid ditandai dengan abnormalitas persepsi visual-spasial; 2) Faktor penyebab kesulitan belajar meliputi faktor internal, seperti minat, sikap, motivasi, dan kemampuan sensorik untuk belajar, serta faktor eksternal, seperti strategi pembelajaran, fasilitas, lingkungan keluarga, dan masyarakat; 3) Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika melibatkan peran guru dan wali murid, dengan guru memberikan motivasi kepada murid.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Matematika, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Matematika memiliki peran krusial dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir manusia. Menurut Syah et al. (2024), pengajaran matematika tidak hanya berfokus pada kemampuan berhitung yang cepat, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep dasar sehingga murid dapat bernalar secara logis untuk memecahkan berbagai masalah. Matematika, dengan ide-ide abstraknya yang diwakili oleh simbol-simbol, menuntut pemahaman konsep sebelum murid dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut secara benar dan efektif (Lindenbauer et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep-konsep matematika menjadi fondasi utama dalam proses belajar.

Matematika, sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi murid (Siswanto & Andriyani, 2024). Menurut Suryani et al. (2024), matematika memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sehari-hari, mendukung dunia kerja, serta mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penguasaan matematika sejak dini menjadi hal yang sangat penting untuk membangun fondasi keterampilan berpikir murid yang lebih kompleks di masa depan (Putri et al., 2024). Dalam hal ini, pendidikan dasar memiliki peran kunci untuk memastikan murid dapat menguasai dasar-dasar matematika dengan baik.

Namun, murid Sekolah Dasar (SD) umumnya memiliki cara berpikir yang masih konkret. Berdasarkan teori kognitif Piaget, anak usia 7 s.d. 12 tahun berada pada tahap operasional konkret, yang berarti mereka lebih mudah memahami hal-hal yang dapat diamati dan dialami secara langsung. Akibatnya, murid pada usia ini sering menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang abstrak. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar sebaiknya disampaikan melalui contoh-contoh konkret yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari murid (Zulfah et al., 2019). Dengan pendekatan ini, murid akan lebih mudah memahami dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka.

Kendala dalam pembelajaran matematika sering kali muncul karena perbedaan kemampuan kognitif dan karakteristik individu di antara murid. Sundary et al. (2022) dan Rosita et al. (2024) kurangnya strategi belajar yang efektif, serta kesulitan dalam memahami hubungan visual-spasial dan bahasa. Selain itu, terdapat pula tantangan dalam kemampuan berhitung, memahami waktu, ruang, dan konsep kuantitatif. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika memerlukan perhatian khusus untuk memastikan semua murid dapat memahami materi dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing (Setiawan et al., 2024).

Kesulitan belajar matematika pada murid tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. (Lumbantoruan & Simorangkir, 2023) menjelaskan bahwa faktor internal meliputi aspek fisiologis, seperti kesehatan fisik murid, dan aspek psikologis, seperti motivasi serta kepercayaan diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, seperti dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya, serta lingkungan nonsosial, seperti ketersediaan fasilitas belajar. Kombinasi dari kedua faktor ini sering kali menjadi hambatan bagi murid dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas matematika secara efektif. (Yudiyanto et al., 2023)

Peran guru sangat penting dalam membantu murid mengatasi berbagai kesulitan belajar matematika. Menurut Oktavia & Qudsiyah (2023), guru perlu merancang pembelajaran yang efektif, efisien, dan selaras dengan cara berpikir murid untuk mendukung pengembangan kreativitas dan kompetensinya. Dalam proses ini, guru juga harus memahami bahwa setiap murid memiliki kemampuan yang beragam (Astiwi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif untuk memastikan pembelajaran matematika dapat diterima dengan baik oleh semua murid, termasuk mereka yang kurang menyukai mata pelajaran ini.

Hasil observasi di kelas V-B SD N Menggermalang menunjukkan bahwa banyak murid masih pasif dan kurang memperhatikan guru selama pembelajaran matematika berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, beberapa murid menunjukkan kurangnya motivasi untuk belajar, belum menguasai operasi dasar seperti perkalian, dan cenderung hanya belajar jika ada pekerjaan rumah. Meskipun guru telah mencoba menggunakan media pembelajaran untuk menarik perhatian murid, dampaknya terhadap murid yang pasif masih belum signifikan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inovatif.

Sebanyak 75% murid kelas V-B di SD N Menggermalang memperoleh nilai matematika di bawah nilai ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 70. Guru kelas merekomendasikan tiga murid yang sering mendapatkan nilai rendah untuk dijadikan partisipan dalam penelitian ini. Pemilihan partisipan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi lebih mendalam penyebab utama kesulitan mereka dalam memahami matematika serta mencari solusi yang tepat untuk membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Permasalahan rendahnya hasil belajar matematika di kelas V-B SD N Menggermalang menunjukkan pentingnya penelitian untuk memahami karakteristik kesulitan belajar murid, faktor penyebabnya, dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan guru dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu murid mengatasi hambatan mereka dalam memahami materi matematika (Putri et al., 2024). Langkah ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar murid tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka terhadap matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang kesulitan belajar matematika di tingkat sekolah dasar. Dengan memahami berbagai karakteristik dan faktor yang memengaruhi kesulitan belajar, guru dan pihak sekolah dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan murid (Caesaria et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kemampuan matematika murid, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, dan tiga murid yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru kelas V-B SD N Menggermalang, dari total 28 murid yang terdiri atas 15 laki-laki dan 13 perempuan. Untuk menjaga kerahasiaan partisipan, nama samaran digunakan oleh peneliti. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasinya, sebagaimana dijelaskan oleh Miles & Huberman (1994). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kesulitan Belajar

Murid yang mengalami kesulitan belajar matematika menunjukkan karakteristik yang beragam, mencerminkan tantangan individual yang unik dalam pembelajaran (Attard & Holmes, 2022). Kesulitan belajar matematika dapat dikenali melalui delapan karakteristik utama, yaitu kesulitan memahami konsep hubungan ruang, kesulitan dalam memahami arah dan waktu, gangguan persepsi visual-spasial, kesulitan dalam koordinasi visual-motor, ketidakmampuan mengenali dan memahami simbol, persepsi, hambatan dalam bahasa lisan dan tulisan, serta keterbatasan pada keterampilan dasar yang diperlukan. Karakteristik ini menjadi indikator penting untuk mengenali hambatan yang dialami murid dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika. Kesulitan-kesulitan ini sering kali memengaruhi kemampuan murid untuk mengintegrasikan konsep matematika dalam penyelesaian masalah yang kompleks, sehingga menuntut adanya pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran.

Karakteristik kesulitan belajar yang dialami oleh murid kelas V-B selama pembelajaran khususnya mencakup abnormalitas persepsi visual-spasial. Kesulitan ini terlihat dari tantangan yang dihadapi murid dalam menulis, menggambar, dan memahami objek-objek yang berhubungan dengan konsep himpunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa beberapa murid masih mengalami kesulitan dalam menggambar sudut secara akurat dan

mengukur besar sudut dengan tepat. Kendala ini tidak hanya menunjukkan keterbatasan pada pemahaman dasar konsep matematika, tetapi juga pada kemampuan teknis yang mendukung proses belajar. Guru menilai bahwa perhatian khusus perlu diberikan dalam bentuk pelatihan yang melibatkan contoh-contoh visual konkret untuk membantu murid memahami konsep dengan lebih baik, sekaligus meningkatkan keterampilan dasar mereka.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap murid menunjukkan berbagai pola kesulitan. Seorang murid bernama Kevin sering menggambar garis yang tidak rapi karena tidak memanfaatkan penggaris saat membuat gambar sudut. Kebiasaannya ini menunjukkan bahwa ia membutuhkan bimbingan dalam penggunaan alat bantu seperti penggaris untuk menggambar dengan presisi. Di sisi lain, Wahyu sudah mampu menggambar garis dengan lurus, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengukur besar sudut dan tampak bingung saat mencoba memahami langkah-langkah pengukuran. Situasi ini mengindikasikan bahwa pemahaman konsep serta keterampilan teknis seperti pengukuran sudut memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan murid, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran interaktif atau alat peraga sederhana yang dapat meningkatkan pemahaman mereka (Pisriwati et al., 2024).

Selanjutnya, murid lain seperti Septa telah menunjukkan kemajuan dalam keterampilan menggambar garis yang lurus, tetapi akurasi pengukurannya terhadap sudut masih kurang tepat. Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun beberapa murid telah menguasai keterampilan dasar tertentu, mereka masih memerlukan bimbingan tambahan untuk meningkatkan keterampilan lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan pengukuran dan pemahaman sudut. Pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan berbasis kebutuhan spesifik murid diharapkan mampu menjawab permasalahan ini. Dengan perhatian yang tepat dari guru dan metode pengajaran yang kreatif, diharapkan murid dapat mengatasi hambatan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan konsep matematika secara efektif, sehingga mampu meningkatkan performa belajar mereka secara keseluruhan.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

2.1. Faktor Internal

Sikap murid terhadap pembelajaran, khususnya mata pelajaran matematika, sangat memengaruhi hasil belajar mereka. Sikap positif akan mendorong hasil belajar yang baik, sedangkan sikap negatif cenderung menghasilkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Berdasarkan observasi, banyak murid menunjukkan sikap negatif terhadap matematika. Contohnya, Kevin tidak mempersiapkan LKS dan buku matematika, sering diam, dan keluar kelas tanpa izin. Wahyu terlihat sering mengantuk, tidur di meja, atau menyelesaikan pekerjaan rumah di sekolah sebelum pelajaran dimulai. Septa menunjukkan sikap melamun dan tidak fokus. Wawancara dengan guru, murid, dan orang tua mengungkapkan bahwa sikap negatif murid disebabkan oleh kurangnya minat terhadap matematika, yang dianggap sulit, serta kebiasaan malas belajar di rumah. Sikap ini berdampak pada

kesulitan belajar murid.

Minat belajar yang rendah menjadi faktor utama lainnya dalam kesulitan belajar matematika (Siswanto et al., 2024). Hasil observasi menunjukkan bahwa murid sering kali tidak fokus pada pelajaran yang diajarkan oleh guru karena terlalu sibuk bercerita atau melamun. Contohnya, Kevin dan Wahyu lebih sering bermain atau bercakap-cakap dengan teman, sementara Septa cenderung melamun. Guru juga mengamati bahwa keaktifan murid dalam bertanya dan menjawab soal sangat rendah, serta murid harus ditunjuk terlebih dahulu untuk berpartisipasi. Kurangnya minat ini juga terlihat dari kebiasaan mencatat materi. Misalnya, Kevin sering tidak mencatat karena bermain, Wahyu terlihat lebih sibuk dengan aktivitas lain, sedangkan Septa kadang mencatat namun tidak konsisten. Kebiasaan ini berpengaruh pada hasil belajar karena murid tidak memiliki bahan untuk belajar di rumah.

Motivasi belajar yang rendah turut memperparah kesulitan murid dalam memahami matematika (Suryatama et al., 2024). Guru sudah berupaya memberikan motivasi secara lisan dan melalui penghargaan selama 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Namun, banyak murid masih menunjukkan kurangnya antusiasme saat belajar. Kevin sering terlihat tidak langsung mengerjakan soal karena bermain, Wahyu lebih sering tidur atau tidak merespons pertanyaan guru, sementara Septa cenderung pasif dan lambat dalam menyelesaikan tugas. Wawancara dengan murid dan orang tua mengungkapkan bahwa motivasi dari dalam diri murid masih lemah. Beberapa orang tua mengaku memberikan motivasi dengan hadiah, tetapi ada juga yang tidak mendukung secara aktif. Kurangnya motivasi ini membuat murid jarang belajar matematika di rumah dan nilai mereka cenderung di bawah standar ketuntasan.

Kemampuan penginderaan juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberhasilan belajar murid (Prajono et al., 2022). Guru menduga ada murid dengan gangguan penglihatan karena sering menyipitkan mata, sehingga murid tersebut ditempatkan di bangku depan untuk mempermudah akses ke materi pelajaran. Namun, hasil wawancara dengan murid dan orang tua menunjukkan bahwa secara umum tidak ada masalah pada penginderaan murid, baik pada penglihatan maupun pendengaran. Semua murid mengaku dapat melihat tulisan di papan tulis dan mendengar penjelasan guru dengan jelas. Meskipun tidak ditemukan masalah penginderaan yang signifikan, penting bagi guru untuk tetap mengawasi kondisi kesehatan murid agar tidak menghambat proses pembelajaran di kelas.

2.2. Faktor Eksternal

Strategi pembelajaran memiliki dampak yang besar terhadap proses belajar mengajar di kelas. Strategi pembelajaran adalah metode untuk mengorganisir materi pelajaran, menyampaikan informasi, serta mengelola kegiatan belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar (Jaya & Marzuki, 2023). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Hasil observasi menjelaskan bahwa guru cenderung menggunakan metode ceramah dan

latihan soal, meskipun dalam wawancara, guru mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran matematika yang diterapkan adalah melalui praktik langsung, seperti mengukur sudut benda-benda di dalam kelas. Namun, strategi ini hanya dilakukan sekali. Selain itu, hasil wawancara dengan murid menunjukkan bahwa variasi dalam metode pembelajaran masih terbatas, dengan sedikit penerapan pembelajaran kelompok, meskipun beberapa murid mencoba untuk bekerja secara kelompok secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa murid membutuhkan variasi dalam strategi pembelajaran agar tidak merasa kesulitan dan lebih tertarik dalam mempelajari matematika.

Peralatan belajar sangat penting untuk menunjang proses belajar mengajar, khususnya dalam mata pelajaran matematika yang bersifat abstrak. (Hanama et al., 2024) menyatakan bahwa ketidaklengkapan alat pelajaran dapat menghambat penyampaian materi pelajaran dengan baik. Berdasarkan observasi, guru hanya sekali menggunakan busur dan benda-benda di sekitar kelas, seperti penggaris. Wawancara dengan murid juga menunjukkan bahwa penggunaan peralatan belajar seperti busur sangat jarang, dengan beberapa murid bahkan tidak membawa alat yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni et al. (2024) yang menyatakan bahwa peralatan belajar sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan belajar di kelas. Tanpa alat yang memadai, murid akan kesulitan mengikuti pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan visualisasi, seperti matematika.

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar murid. Widyastuti et al. (2024) menekankan bahwa faktor wali murid/ orangtua, seperti tingkat pendidikan dan perhatian yang diberikan, memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar murid. Berdasarkan wawancara dengan guru, hanya sekitar 20-30% murid yang memiliki dukungan lingkungan keluarga yang baik untuk belajar. Banyak orangtua yang bekerja di perusahaan dengan jam kerja yang panjang, sehingga perhatian terhadap kegiatan belajar anak kurang. Selain itu, pendidikan orangtua sebagian besar juga masih rendah. Meskipun beberapa orangtua mendampingi anak dalam belajar, hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan ini tidak konsisten. Orangtua perlu memberikan perhatian lebih, terutama dalam bidang akademik, untuk memastikan murid dapat belajar dengan nyaman dan terhindar dari kesulitan dalam pembelajaran.

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi proses belajar murid. Siswanto & Afandi (2024) menyatakan bahwa murid tidak dapat terlepas dari hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya, yang dapat memengaruhi kehidupan mereka di sekolah. Berdasarkan observasi, lingkungan sekitar rumah murid cukup bising, seperti rumah Kevin yang dekat dengan jalan raya, serta rumah Wahyu dan Septa yang ramai karena banyak anak kecil. Hal ini membuat murid hanya dapat belajar dengan tenang pada malam hari. Selain kondisi fisik lingkungan, pengaruh masyarakat juga sangat signifikan. Maskuroh (2023) berpendapat bahwa lingkungan sosial seperti masyarakat dan tetangga dapat mempengaruhi motivasi belajar murid. Jika lingkungan sekitar terdiri dari orang-orang terpelajar dan berperilaku baik, murid akan terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut. Sebaliknya, jika

lingkungan masyarakat kurang mendukung, murid dapat meniru perilaku negatif yang dapat merugikan perkembangan pendidikan mereka. Di beberapa daerah, tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, yang berdampak pada semangat belajar murid dalam menempuh pendidikan.

3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika

Murid yang mengalami kesulitan dalam belajar memerlukan perhatian dan bantuan yang cepat dan tepat, baik dari guru, orangtua, maupun melalui upaya mandiri dari murid itu sendiri. Ketika kesulitan tersebut tidak segera ditangani, maka akan berpotensi memperburuk pemahaman murid terhadap materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Sebab, kesulitan yang tidak diselesaikan akan terus berkembang dan semakin menambah permasalahan yang dihadapi murid dalam belajar. Hal ini pada gilirannya dapat menyebabkan ketertinggalan murid dalam memahami konsep-konsep penting yang menjadi dasar untuk mempelajari materi berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan para guru, murid, dan orangtua/wali, telah dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh murid, meskipun upaya tersebut masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi lebih lanjut. Tentu saja, tantangan ini membutuhkan strategi yang lebih sistematis dan terkoordinasi antara semua pihak yang terlibat, untuk memastikan bahwa kesulitan belajar yang dihadapi murid dapat diatasi dengan efektif (Hatmoko et al., 2024).

Guru kelas V-B menyadari adanya murid yang mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika, yang tercermin dari hasil belajar mereka yang masih rendah. Kondisi ini memerlukan perhatian serius, karena matematika merupakan mata pelajaran yang saling terkait antara satu konsep dengan konsep lainnya. Apabila murid kesulitan dalam satu materi, maka pemahaman mereka terhadap materi berikutnya akan semakin terhambat. Sebagai upaya untuk membantu murid yang kesulitan, guru memberikan motivasi kepada mereka setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, sehingga murid merasa didorong dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru juga berusaha memberikan bantuan langsung kepada murid yang kesulitan selama proses pembelajaran, serta memberikan PR agar murid dapat melatih diri mereka di rumah. Meskipun demikian, meskipun upaya-upaya tersebut telah dilakukan, hasil belajar murid yang masih rendah memperlihatkan bahwa kesulitan yang dihadapi belum sepenuhnya teratasi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan efektif perlu diterapkan, seperti menggunakan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid, agar kesulitan yang mereka alami dapat ditangani dengan lebih baik (Siswanto & Firmansyah, 2024).

Selain upaya dari guru, kontribusi dari murid juga sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar mereka. Beberapa murid yang menyadari adanya kesulitan dalam belajar matematika berusaha untuk mengikuti les. Les ini biasanya diadakan pada pukul 18.30 s.d. 08.00 WIB setiap hari Senin hingga Jumat. Selain itu, ada juga murid yang memilih untuk belajar kelompok di rumah dengan teman-teman mereka. Dengan cara ini, mereka berharap dapat saling membantu dalam memahami materi yang sulit. Namun, meskipun ada upaya yang cukup besar dari murid untuk

mengatasi kesulitan belajar mereka, hasilnya belum sepenuhnya optimal. Beberapa murid yang mengikuti les dan belajar kelompok tetap mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa hanya mengandalkan upaya murid sendiri mungkin tidak cukup untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi yang lebih intensif antara guru, murid, dan wali murid untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran (Yogyanto et al., 2024).

Peran wali murid juga sangat besar dalam mengatasi kesulitan belajar anak mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sebagian orangtua memberikan motivasi kepada anak-anak mereka untuk terus semangat belajar, bahkan memberikan reward atau hadiah tertentu sebagai bentuk apresiasi ketika anak berhasil mengatasi kesulitan mereka dalam belajar. Selain itu, banyak wali yang aktif mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah, sehingga murid merasa lebih didukung dalam upaya mereka untuk belajar. Beberapa orangtua bahkan mendaftarkan anak-anak mereka untuk mengikuti les tambahan di luar sekolah agar pemahaman mereka terhadap materi yang sulit dapat diperbaiki. Meski demikian, meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh orangtua, kesulitan belajar yang dialami oleh murid masih belum sepenuhnya dapat teratasi. Ini menunjukkan bahwa peran orangtua memang sangat penting, namun faktor-faktor lain dalam proses pembelajaran, seperti metode yang digunakan guru dan kesiapan murid dalam menerima materi, juga mempengaruhi efektivitas upaya yang dilakukan oleh orangtua.

Walaupun sudah ada berbagai upaya yang dilakukan oleh guru, murid, dan orangtua untuk membantu mengatasi kesulitan belajar, kenyataannya hasil belajar murid masih menunjukkan adanya kesulitan yang signifikan, terutama dalam mata pelajaran matematika. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberikan motivasi dan tugas rumah, serta dukungan orangtua di rumah melalui motivasi dan pendampingan belajar, tidak selalu cukup untuk mengatasi kesulitan yang dialami murid. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi kesulitan belajar murid, seperti cara penyampaian materi oleh guru, kesiapan murid dalam menerima materi, dan mungkin juga adanya gangguan atau kendala eksternal lainnya yang belum terdeteksi (Suryani et al., 2024). Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar murid, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi yang melibatkan berbagai pihak, serta memperhatikan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses belajar murid.

Peran guru dan wali murid dalam menangani masalah pembelajaran murid sangat penting, karena keduanya memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan akademik murid. Jika guru dan orangtua tidak bekerja sama dalam mendukung pembelajaran, maka kesulitan belajar yang dialami oleh murid dapat semakin meningkat dan berlarut-larut. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan kedua belah pihak secara aktif dalam proses pembelajaran murid. Guru perlu lebih memahami kebutuhan belajar murid dan menyesuaikan metode pengajaran yang digunakan, sementara orangtua harus terus mendukung dan memotivasi anak mereka untuk belajar (Astiwi & Siswanto, 2024). Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru

dan wali murid, diharapkan kesulitan yang dialami murid dapat diatasi dengan lebih efektif, sehingga hasil belajar murid dapat meningkat secara signifikan. Peran kedua belah pihak ini sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan akademik murid secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasa, ditemukan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh murid mencakup masalah dalam menulis, menggambar, dan memahami konsep himpunan. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap negatif murid terhadap pembelajaran matematika, rendahnya motivasi dan minat belajar, serta keterbatasan kemampuan penginderaan yang tidak didorong oleh rasa kebutuhan untuk belajar. Faktor eksternal mencakup strategi pembelajaran guru yang cenderung monoton, terbatasnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya dukungan dari keluarga akibat kesibukan orang tua dan tingkat pendidikan yang rendah, serta lingkungan masyarakat yang padat dengan tingkat pendidikan yang umumnya rendah. Untuk mengatasi masalah ini, guru berusaha memberikan motivasi, murid mengikuti les atau diskusi kelompok, dan orang tua memberikan dukungan berupa pemberian reward, motivasi, pendampingan dalam belajar, serta mendaftarkan anak untuk les tambahan.

Daftar Pustaka

- Astiwi, W., Siswanto, D. H., & Suryatama, H. (2024). Description regarding the influence of teacher qualifications and competence on early childhood learning achievement. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(3), 347–358.
- Attard, C., & Holmes, K. (2022). An exploration of teacher and student perceptions of blended learning in four secondary mathematics classrooms. *Mathematics Education Research Journal*, 34(4), 719–740. <https://doi.org/10.1007/s13394-020-00359-2>
- Caesaria, N. Z., Saputra, Y. D., & Siswanto, D. H. (2024). Implementasi pembelajaran matematika berdiferensiasi di sekolah dasar pada kurikulum merdeka. *MURABBI*, 3(2), 92–100.
- Hanama, A., Kristiawan, Y., Siswanto, D. H., & Syah, A. B. P. D. A. F. (2024). Program market day sebagai stimulus untuk mengembangkan karakter kewirausahaan murid sekolah dasar. *MURABBI*, 3(2), 62–70.
- Hatmoko, F. T., Rochmat, S., Siswanto, D. H., & Atwano, S. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Sekolah Dasar sebagai Upaya Peningkatkan Literasi. *MURABBI*, 3(2), 112–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.69630/jm.v3i2.47>
- Jaya, I., & Marzuki, A. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran REACT dan Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa di SMPN 205 Jakarta. *BIJEE: Bima Journal of Elementary Education*, 1(1), 15–22.
- Lindenbauer, E., Infanger, E.-M., & Lavicza, Z. (2024). Enhancing mathematics education through collaborative digital material design: Lessons from a national project. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 12(2), 276–296. <https://doi.org/10.30935/scimath/14323>

- Lumbantoruan, J. H., & Simorangkir, M. R. R. (2023). Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Materi Matematika Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1459–1473. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7082>
- Maskuroh, L. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Dinamika Sosial, Kebijakan, dan Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 78–90. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8357>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (pp. 1–318).
- Oktavia, F. T. A., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di Smk Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685>
- Pisriwati, S. A., Hardi, Y., & Siswanto, D. H. (2024). Enhancing organizational development through principal leadership to improve teacher and staff work discipline. *Journal of Organizational and Human Resource Development Strategies*, 1(1), 52–62.
- Prajono, R., Gunarti, D. Y., & Anggo, M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau dari Self Efficacy. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 143–154. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.1072>
- Putri, A., Pisriwati, S. A., & Siswanto, D. H. (2024). Leadership strategies in decision-making for senior high school principals. *Journal of Organizational and Human Resource Development Strategies*, 1(02), 104–111.
- Putri, H. A., Siswanto, D. H., & Susanto, D. (2024). Developing teachers' skills in designing project-based learning in the merdeka curriculum through assembler edu training. *Civitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 12–20.
- Rosita, V. G., Rozaq, R. R., Purwanti, & Siswanto, D. H. (2024). Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa. *MURABBI*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.69630/jm.v3i2.48>
- Setiawan, A., Jannah, N., Kristiawan, Y., & Siswanto, D. H. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Platform Geschool dalam Mendukung Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pengabdian Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Pancasakti*, 1(1), 27–36.
- Siswanto, D. H., & Afandi, M. M. (2024). Analysis of the Implementation of Mindfulness in Senior High School Students' Learning. *Asian Pendidikan*, 4(1), 79–85.
- Siswanto, D. H., Alghiffari, E. K., & Pujiastuti, N. I. (2024). Implementation of the CTL Model as a Strategy to Increase Interest in Learning Mathematics. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology (Nurture)*, 3(2), 61–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/nurture.v3i2.9168>
- Siswanto, D. H., & Andriyani. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah matriks berkonteks perjalanan wisata. *Buletin Edukasi Indonesia (BEI)*, 3(03), 93–103.
- Siswanto, D. H., & Firmansyah, A. B. P. D. A. (2024). Korelasi budaya sekolah dan kepemimpinan pengetua sekolah dengan prestasi guru di sekolah menengah atas

- muhammadiyah mlati. *Jurnal Kepimpinan Pendidikan*, 11(3), 49–58.
- Sundry, S. R., Maya, R., & Zanthly, L. S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan Metode Eliminasi di SMP Negeri 4 Pangalengan. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(1), 352–360. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i4.1071-1078>
- Suryani, E. A., Pisriwati, S. A., Siswanto, D. H., & Syah, A. B. P. D. A. F. (2024). Pelatihan Assembler Edu: Meningkatkan Keterampilan Guru pada Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pengabdian Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Pancasakti*, 1(1), 7–16.
- Suryani, E. A., Siswanto, D. H., & Pisriwati, S. A. (2024). Strengthening Teacher Competence through Differentiated Instruction Training as an Implementation of the Merdeka Curriculum. *JOELI: Journal of Educational and Learning Innovation*, 1(2), 137–146.
- Suryatama, H., Saputra, S. A., Siswanto, D. H., & Kevin, E. (2024). Penerapan konsep segitiga restitusi untuk mengembangkan budaya positif di sekolah dasar. *MURABBI*, 3(1), 70–78.
- Syah, A. B. P. D. A. F., Rachmawati, L., & Siswanto, D. H. (2024). Validity and practicality of the game-based learning media for mathematical logic using the quiz whizzer application. *JOELI: Journal of Educational and Learning Innovation*, 1(2), 107–118.
- Wahyuni, N., Setiawan, A., Apriwulan, H. F., & Siswanto, D. H. (2024). Optimalisasi budaya positif sekolah untuk membentuk karakter profil pelajar pancasila pada murid sekolah dasar. *MURABBI*, 3(2), 79–90.
- Widyastuti, R., Siswanto, D. H., Pisriwati, S. A., & Alam, S. R. (2024). Optimizing Organizational Structure in the Muhammadiyah Student Association at Senior High Schools. *Journal of Social and Community Development (JSCD)*, 1(02), 54–64.
- Yogyanto, N., Pisriwati, S. A., & Siswanto, D. H. (2024). Education on the contextual utilization of information technology based on the iot in the daily lives of senior high school students. *Civitas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–27.
- Yudiyanto, M., Soidin, D., Suhara, D., & Martini, S. (2023). Penerapan Permainan Gebrakan Dengan Kartu Bilangan Bulat Sebagai Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Matematika. *MURABBI*, 2(1), 8-16.
- Zulfah, Astuti, Insani, S. U., Zuhendri, & Akbar, P. (2019). Development of Open-Ended Based Mathematics Problem to Measure High-Level Thinking Ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012047>